

TRIKAYA PARISUDHA, CATUR PARAMITA, PANCAYAMA BRATA
MERUPAKAN NILAI-NILAI LUHUR DALAM ETOS KERJA



Oleh
I Wayan Latra, S.Ag,M.Si.
NIP 195812311981031049

UPT PENDIDIKAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA
UNIVERSITAS UDAYANA

2017

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadapan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Mahaesa atas rahmat yang dilimpahkan sehingga penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Luhur Trikaya Parisudha Catur Paramita Pancayama Brata Dalam Etos Kerja”** dapat diselesaikan. Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi, namun berkat karunia-Nya akhirnya segala rintangan tersebut dapat diatasi.

Keberhasilan penelitian ini berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya tulisan ini.

Disadari sepenuhnya atas keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sehingga karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Untuk hal itu diharapkan masukan, kritik, dan saran dalam penyempurnaannya, serta untuk menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan peneliti.

Akhirnya atas segala bantuan Bapak/Ibu/Sdr., peneliti doakan semoga mendapat pahala yang berlipat dari Tuha Yang Mahaesa.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, Mei 2017

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I PENDAHULUAN.....	1
II NILAI-NILAI LUHUR TRIKAYA PARISUDHA CATUR PARAMITA	
PANCAYAMA BRATA DALAM ETOS KERJA.....	2
2.1 Tiga Prilaku Yang Baik/Suci (Trikeya Parisudha)	2
2.1.1 Berpikir Yang Baik (Manacika Parisudha)	2
2.1.2 Berbicara Yang Baik (Wacika Parisudha)	5
2.1.3 Berlaksana Yang Baik (Kayika Parisudha)	7
2.2 Kebajikan Yang Luhur (Catur Paramita)	10
2.2.1 Bersahabat (Maitri)	10
2.2.2 Perhatian Terhadap Yang Menderita/Cinta Kasih (Karuna)	11
2.2.3 Bersimpatik Terhadap Yang Berprestasi (Mudita)	12
2.2.4 Toleransi (Upeksha)	13
2.3 Lima Pengendalian Diri (Pancayama Brata)	15
2.3.1 Tidak Menyakiti/Tanpa Kekerasan/Tidak Membunuh (Ahimsa)	15
2.3.2 Pembelajaran Diri, Suci, Bersih dan Jernih (Brahmacari)	17
2.3.3 Kebenaran, Kesetiaan, dan Kejujuran (Satya)	20
2.3.4 Tidak Terikat Keduniawian (Awyawahara/Awyawaharika)	22
2.3.5 Tidak Mencuri, Tidak Korupsi, Tidak Menerima Suap	22
III SIMPULAN	24
IV KEPUSTAKAAN	26

NILAI-NILAI LUHUR TRIKAYA PARISUDHA CATUR PARAMITA PANCAYAMA BRATA DALAM ETOS KERJA

I PENDAHULUAN

Ajaran tentang akhlak mulia dalam kehidupan bukan saja penting untuk dipahami, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk diamalkan, untuk dilaksanakan dalam pergaulan hidup sehari-hari, untuk diamalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama, sehingga dapat terbentuk manusia berbudi luhur dan mulia. Dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak yang adi luhung banyak sekali terungkap di dalam kitab-kitab susastra Hindu antara lain: Trikaya Parisudha, Catur Paramita, Pancayama Brata, merupakan ajaran yang memuat tentang sikap, perilaku, dan tindakan yang mulia yang dapat dijadikan pedoman dalam etos kerja untuk menempuh kehidupan di dunia ini.

Konsentrasi perhatian Hindu bukan pada hasil kerja seseorang, melainkan pada proses kerja yang diutamakan. Artinya, seseorang atau suatu organisasi di dalam memperoleh upaya sesuatu apakah harta-kekayaan, jabatan, gelar akademik, mendirikan suatu organisasi, dan sebagainya harus didasarkan kepada *dharma* (Sarasamuccaya, 26). Dalam hubungan dengan ini Tuhan hanya menyayangi dan memberi karunia kepada mereka yang bekerja keras berdasarkan *dharma* (kebenaran), sebaliknya Tuhan membenci dan tidak pernah menolong mereka yang malas dan bekerja atas *adharma* (kebatilan) Hanya mereka yang berkarya berdasarkan *dharma* akan mudah tanpa rintangan yang berarti di dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sebaliknya mereka yang malas, dan bekerja berdasarkan *adharma* sesungguhnya tidak menyadari bahwa mereka telah kehilangan sebagian dari harga dirinya yang pada gilirannya akan mengakibatkan kehidupan menjadi merosot maknanya. *Karmaphala Sradha* menyatakan bahwa barang siapa yang berbuat baik pasti memperoleh hasil (*phala*) yang baik pula, sebaliknya barang siapa yang berbuat tidak baik pasti memperoleh hasil (*phala*) yang tidak baik pula. Cepat atau lambat, sekarang atau nanti pahala dari perbuatan itu pasti diterima, kalau kita berbuat baik pasti baik yang diterimanya, dan sebaliknya kalau berbuat buruk maka buruk pula akan diterimanya.

II NILAI-NILAI TRIKAYA PARISUDHA CATUR PARAMITA PANCAYAMA BRATA DALAM ETOS KERJA

Nilai-nilai luhur dalam Etika dan Moralitas Agama Hindu pada dasarnya mengajarkan aturan bersikap, bertindak dan berperilaku yang baik dan mulia. Ajaran tingkah laku yang baik dan mulia ini antara lain: (1) Tri Kaya Parisuda (tiga perilaku yang baik); (2) Catur Paramita (empat perbuatan yang luhur); (3) Panca Yama Brata (lima cara pengendalian diri).

2.1 Tiga Prilaku Yang Baik/Suci (*Tri Kaya Parisuda*)

Tri Kaya Parisuda berasal dari kata “tri” artinya tiga, “kaya” artinya tingkah laku dan “parisuda” artinya mulia/bersih/suci. Tri Kaya Parisuda dengan demikian berarti tiga tingkah laku yang mulia/suci/baik.

Tiga perilaku suci (*Tri Kaya Parisuda*) yang mempengaruhi keberadaan manusia dalam hidupnya di dunia. Ketiga perbuatan dimaksud adalah berpikir yang baik (*manacika parisuda*), berkata atau berkomunikasi yang baik (wacika parisuda), dan berlaksana yang baik (*kayika parisuda*). Tiga perilaku ini merupakan bagian yang sangat esensial dalam pengembangan mutu umat Hindu di era *Kali Yuga* dan era perdagangan bebas.

2.1.1 Berpikir Yang Baik (*Manacika Parisuda*)

Keunggulan manusia bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya terletak pada pikiran (*manacika*), karena dengan pikiran ini manusia dapat membedakan kerja yang baik (*subha-karma*) dan kerja yang tidak baik (*asubha-karma*) serta sekaligus manusia memperoleh makna dalam hidupnya dan sukses dalam melaksanakan tugas tanggungjawab yang diembannya (Gorda, 1999). Ada beberapa argumentasi penting yang menyebabkan posisi kemampuan berpikir sangat strategi menurut pandangan Hindu. Dalam hal ini perlu dikutip beberapa sloka pustaka suci seperti berikut ini.

Sarasamuccaya, 79:

Pikiranlah yang merupakan unsur menentukan, jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau

melakukan perbuatan, oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya.

Manawa Dharmasastra, XII.4.:

Ketahuilah bahwa pikiran adalah perangsangnya dari semua hal-hal di bawah ini, dan bahkan sampai pada semua perbuatan, yang ada hubungannya dengan badaniah, yang terdiri dari tiga macam, mempunyai tiga tempat, dan terbagi atas sepuluh kelompok.

Dari kutipan tersebut diperoleh informasi bahwa (1) pikiran menjadi sumber perangsang atau pendorong segala tindakan atau perilaku manusia dalam hidupnya di dunia ini dan (2) pikiranlah yang memegang peran utama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pandangan Hindu menampakkan pikiran sebagai kemampuan dan milik manusia yang penting dan asasi di dalam proses mengelola kehidupan di dunia ini, baik sebagai perseorangan maupun di dalam suatu organisasi. Karena pikiran merupakan sesuatu yang sangat penting dan menentukan dalam mengelola kehidupan secara profesional dan sukses, maka manusia harus memiliki kemampuan menguasai dan mengendalikan pikirannya (*Sarasamuccaya 80, 81*) dari pikiran bernafsu untuk menguasai hak orang lain, berpikir tidak baik (berpikir negatif) terhadap orang lain, dan bertindak atas dasar ajaran yang salah (MD. XII.5.). Ajaran ini menekankan bahwa pengendalian pikiran adalah sesuatu yang mutlak, apabila seseorang menginginkan keberhasilan dalam kehidupn di dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan abadi di surga (*moksa*).

Proses berpikir yang disertai dengan integritas moral sebagai unsur pengendalian yang menyebabkan seseorang akan memiliki kemampuan untuk membedakan tindakan dan perilaku yang baik dan yang buruk. *Karmaphala Sraddha* merupakan dasar utama pengendalian diri seseorang dalam proses berpikir. Lebih jauh makna *Karmaphala Sraddha* dalam konteks pengendalian ini merupakan acuan moral untuk mengendalikan pikiran di samping berperan sebagai tangan-tangan gaib yang membimbing seseorang untuk hidup secara bertanggungjawab, dalam arti selalu mendahulukan pertimbangan moral di dalam proses pengelola kehidupannya.

Pikiran pada diri seseorang terus berkerja sepanjang hayat seperti jantung tidak pernah berhenti. Seseorang berpikir berarti ia berupaya untuk memecahkan berbagai masalah dan tantangan yang sedang dan yang akan dihadapinya secara rasional (penuh perhitungan). Seseorang berpikir berarti pula sedang berkreatif

untuk memecahkan masalah dan tantangan hidupnya. Kreativitas yang diupayakan seseorang merupakan sumber munculnya pembaharuan (*innovation*). Kemampuan berinovasi erat hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk adaptif terhadap lingkungan hidup yang diwarnai oleh perubahan yang dinamis dan sulit diprediksi. Dengan demikian, upaya meningkatkan mutu berpikir, berarti seseorang berupaya meningkatkan mutu kemampuan berpikir rasional-kreatif untuk menciptakan hal-hal yang baru yang pada gilirannya dia sangat adaptif dengan lingkungan hidup yang bergolak (*turbulence*).

Guna memberi informasi lebih lanjut mengenai pandangan Hindu terhadap rasionalitas-kreativitas-inovatif yang pada gilirannya menjadikan dia adaptif seperti telah diuraikan di atas, berikut ini disajikan kutipan *mantram* dari pustaka suci *Veda* seperti berikut.

Rgveda, III.29.5.:

Seorang pemikir cerdas adalah bebas dari kebimbangan, abadi, penuh penghargaan, berorientasi ke masa depan

Samaveda, 502:

Oh umat manusia putra Pencipta Tertinggi, taatlah kepada Tuhan. Ia memerintahkan dan menciptakan alam semesta sesuai dengan hukumnya. Tuhan telah menanamkan kekuatan untuk berkreasi menciptakan hal-hal yang baru. Karya kreatif merupakan persembahan kepada Tuhan. Hendaknya waspada ambillah prakarsa dan terus bekerja keras. Tinggalkan kebiasaan meniru bentuk-bentuk lama yang usang. Ketemukan caramu sendiri dalam kehidupan yang suci untuk menyatakan gelora hidupmu yang luhur dan daya cipta caramu sendiri. Semoga jiwamu merupakan pancaran utama cahaya luhur. Gunakan jiwamu yang kreatif itu untuk aliran-aliran cahaya bagi bentuk-bentuk baru.

Mantram tersebut menegaskan pandangan Hindu bahwa seseorang akan memperoleh sukses, baik dalam hidupnya di dunia maupun di surga apabila (1) mengembangkan kreativitas menciptakan hal-hal yang baru; (2) mengambil prakarsa dan terus bekerja keras tanpa mengenal putusasa; (3) meninggalkan kebiasaan meniru bentuk-bentuk lama yang telah usang; (4) mampu menemukan sesuatu dengan dan menumbuhkan daya cipta dengan caranya sendiri; (5) berorientasi ke masa depan; dan (6) proses berpikir dalam rangka menciptakan pembaharuan merupakan persembahan (*yajna*) kepada Tuhan dengan segala ciptaan-

Nya (Gorda, 1998). Seseorang yang memiliki mutu berpikir seperti itu, maka mereka (a) mampu memanfaatkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hidupnya; (b) mampu meminimalisasi biaya dalam memproduksi produk, baik dalam bentuk barang maupun jasa sehingga proses kerja mereka mampu mewujudkan efisiensi; (c) mampu memanfaatkan berbagai perubahan menjadi peluang bagi hidupnya; (d) mampu bekerja dalam rangka memproduksi produk bermutu dan dengan harga bersaing; dan (e) mampu mandiri, tumbuh keuletan kerja dan disiplin. Kesemuanya itu merupakan kekuatan untuk mengubah berbagai masalah, kendala dan ancaman menjadi peluang di era *Kali Yuga* serta merupakan keunggulan bersaing di era perdagangan bebas.

Agar hal tersebut dapat diwujudkan, maka seseorang harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengendalikan proses berpikir melalui tiga cara seperti yang digariskan oleh Tuhan, yakni pertama, tidak menginginkan sesuatu yang diperoleh secara adharma seperti kelicikan, menipu, kezaliman, dan sebagainya; kedua, tidak berpikir buruk terhadap semua makhluk ciptaan-Nya; dan ketiga, percaya dan yakin akan adanya Karmaphala, artinya selalu mengadakan berbagai perhitungan tentang akibat dari proses berpikir terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan Negara serta bahkan bagi umat manusia (*Sarasamuccaya*, 74).

2.1.2 Berbicara Yang Baik (*Wacika Parisuda*)

Seseorang di dalam mengelola kehidupan pribadinya atau organisasi tidak berada dalam suasana kevakuman dari interaksi sosial dengan berbagai kalangan. Hasil proses berpikir seseorang berupa visi, misi, perencanaan, dan sebagainya agar dapat diimplementasi secara nyata memerlukan komunikasi yang baik atau efektif (*wacika parisuda*). Artinya, hasil proses berpikir itu, baru memiliki makna dan nilai guna bagi kehidupan bila ia melakukan komunikasi yang baik. Dengan perkataan lain dalam kehidupan ini adalah sarat atau penuh dengan komunikasi.

Seseorang lebih berperan sebagai pemimpin di era globalisasi (perdagangan bebas) dan era *Kali Yuga* harus peka (*sensitive*) terhadap hubungan perseorangan maupun hubungan kelompok, dengan memberi perhatian dan perlakuan secara manusiawi terhadap masing-masing individu dalam hidupnya dan sekaligus member

bimbingan dan mendorong mereka ke arah proses pencapaian tujuan. Model komunikasi dengan nuansa manusia akan mampu menumbuhkan budaya kerja inovatif dan mendorong setiap orang yang terkait dalam hidupnya untuk bekerja secara ikhlas ke arah implementasi visi dan misi serta tujuan yang telah digariskan terlebih dahulu. Peran komunikasi yang baik (model manusiawi) dalam kehidupan seseorang, lebih-lebih dalam kehidupan organisasi, secara inti sarinya dapat dirangkum dari *Kitab Sarasamuccaya* dan *Kakawin Nitisastra*, yakni (1) kata-kata menyebabkan sukses dalam hidup; (2) kata-kata menyebabkan seseorang akan menemui kegagalan dalam hidupnya; (3) kata-kata menyebabkan seseorang memperoleh sesuatu sebagai sumberdaya kehidupan; (4) kata-kata menyebabkan seseorang memiliki relasi atau sahabat yang baik (Gorda, 1996).

Untuk dapat mewujudkan sumbangan positif dari modal komunikasi yang baik atau efektif dengan nuansa manusiawi tersebut, maka Tuhan memberikan pedoman tentang pengendalian dalam berkata-kata yakni (a) berkata-kata tidak bernuansa caci-maki; (b) tidak berkata-kata kasar terhadap makhluk lain; (c) tidak memfitnah; (d) tidak ingkar terhadap janji atau ucapan (*Sarasamuccaya*, 75). Dengan perkataan lain, seseorang berkata-kata (berkomunikasi) harus memiliki kemampuan menyampaikan sesuatu yang dipikirkan atau yang diputuskan sebagai kebijakan hidupnya kepada berbagai kalangan yang ada hubungannya di dalam pelaksanaan kebijakan tersebut secara rasional dan senantiasa mempertimbangkan secara arif dampak baik-buruk dari kebijakan yang akan diputuskan (komunikasi yang rasional etis). Di samping itu, perlu dicamkan pustaka suci Veda, yakni “*Tuhan menciptakan manusia untuk berbicara lemah-lembut dan santun*” (Yajur Veda, XXI.61). *Orang-orang yang ramah dan lemah-lembut dalam ucapannya akan memperoleh karunia-Nya*” (Yajur Veda, XIX.29).

Dalam kehidupan manusia secara individu, lebih-lebih dalam kelompok (organisasi) adalah penuh dengan janji-janji kepada orang lain. Janji-janji tersebut dapat berupa hubungan kerja, janji tentang mutu produk (barang dan atau jasa) yang akan ditawarkan, maupun janji tentang pelayanan yang akan diberikan, dan sebagainya. Janji hukumnya adalah wajib ditaati. Oleh sebab itu *satya wacana* (setia pada ucapan atau janji) merupakan pengendalian utama di dalam berkomunikasi.

Ingkar terhadap janji merupakan awal kemerosotan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya atau organisasi yang dipimpinya. Merosotnya kepercayaan tersebut akan berdampak terhadap kemerosotan anggota masyarakat yang akan mengadakan kontak-kontak bisnis atau kepentingan dengan mereka. Bila hal ini berkelanjutan maka terbuka peluang akan kebangkrutan hidupnya. Dengan perkataan lain, kelangsungan hidup seseorang dan atau suatu organisasi terletak kepada kesetiannya di dalam menepati janji yang dilontarkan dan atau yang disepakatinya. Janji tersebut dapat disampaikan secara tertulis seperti melalui brosur, selebaran, iklan, pamlet, dan sebagainya. Di samping itu, janji juga dapat disampaikan secara lisan seperti kampanye.

Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mutu komunikasi yang baik (*wacika parisuda*) bagi seseorang dan lebih-lebih ia berperan sebagai seorang pemimpin adalah berdampak positif, yakni (1) tumbuh dan berkembangnya hubungan manusiawi sehingga terhindar kecenderungan ketegangan, konflik, frustrasi, dan perilaku sejenisnya; (2) peningkatan produktivitas kerja; (3) berkembangnya hubungan manusiawi dengan masyarakat lingkungan seperti pelanggan, pengikut, dan relasi dalam proses kegiatan dalam kehidupan di dunia ini. Kesemuanya ini merupakan paktor penyebab kesuksesan di dalam mengelola kehidupan individu dan atau organisasi melalui pendekatan berbicara (komunikasi) yang baik atau efektif (*wacika parisuda*).

2.1.3 Berlaksana Yang Baik (*Kayika Parisuda*)

Berlaksana yang baik (*Kayika Parisuda*) merupakan potensi/ sumberdaya yang dimiliki oleh manusia yang erat hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai upaya mewujudkan secara nyata tentang hasil proses berpikir (keputusan dan kebijakan hidup) dan apa yang diucapkan (janji-janji, kesepakatan) dalam kehidupan, baik individual maupun organisasi. Di dalam berlaksana untuk mengimplementasikan berbagai keputusan dan kebijakan memerlukan sumberdaya seperti manusia, uang, peralatan, metode dan prosedur kerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing (*swadharna*). Arah dari pemanfaatan sumberdaya tersebut adalah untuk mewujudkan visi dan misi

yang bersih dari pelanggaran hak-hak asasi manusia dan bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang lainnya. Berlaksana yang baik itu adalah untuk mencegah dampak buruk dalam kehidupan, antara lain: merendahkan derajat manusia baik aspek fisik, mental dan moral, di samping pencemaran lingkungan alam, yang kesemua itu pada hakikatnya perilaku seseorang yang melecehkan Pencipta-Nya (Tuhan).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut dalam pustaka suci Veda Smrti member pedoman secara tegas kepada seseorang, lebih-lebih ia memainkan peran seorang pemimpin di dalam terlaksana sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya seperti berikut.

Sarasamuccaya, 76:

Inilah yang tidak patut dilakukan: membunuh, mencuri, berbuat zina; ketiganya itu jangan hendaknya dilakukan terhadap siapapun; baik secara berolok-olok, bersenda gurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari saja ketiganya itu.

Kutipan sloka 76 Kitab *Sarasamuccaya* tersebut menginformasikan pandangan Hindu tentang pentingnya perilaku seseorang agar bersih dari berbagai bentuk perilaku yang menyimpang (*asubha-karma*) di dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya yang dimilikinya di arahkan kepada implementasi misi dan visi yang telah digariskan sebelumnya. Bentuk perilaku yang menyimpang itu adalah pertama, tindakan kekerasan (*himsa, violence*) baik fisik, jiwa, mental maupun moral seseorang dan lebih universal adalah terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Tindakan kekerasan ini akan cenderung menyebabkan berkembangnya perilaku seseorang ke arah pelanggaran hak-hak asasi manusia dan pencemaran lingkungan alam. Kondisi yang demikian itu akan menyebabkan timbulnya kerugian dan kesengsaran manusia, di samping banyak Negara yang akan memutuskan hubungan terhadap bangsa dan Negara yang melanggar hak asasi manusia dan pencemaran lingkungan alam yang diwujudkan dalam bentuk penolakan produk (barang dan jasa) yang dihasilkan. Kedua, perilaku seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan atau jabatan seperti mencuri, merampok, korupsi, mengambil hak orang lain secara tidak sah (*steya*) dan menerima suap dan rakus (*parigraha*). Laksana atau perilaku yang demikian itu akan

mengakibatkan (a) kerugian bagi suatu organisasi, Negara dan bangsa, hal ini menyebabkan, merosotnya citra dan kepercayaan masyarakat terhadap seseorang, organisasi, atau suatu bangsa tertentu; (b) Rasa keadilan dilecehkan sebagai akibat semua hal dapat dicapai dengan suap-sogok, prestasi dan mutu seseorang dilecehkan, di samping suap-sogok menyebabkan biaya ekonomi (hidup) tinggi dan tidak efisien sehingga keunggulan bersaing menjadi merosot. (c) Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang menyimpang yang menyebabkan terbentuknya dekadensi moral, yang pada gilirannya akan muncul bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Perilaku atau laksana yang menyimpang tersebut harus dihindari dalam kondisi dan situasi apapun juga, baik dalam situasi berolok-olok, bersenda gurau, dirundung malang, keadaan darurat, maupun dalam khayalan. Bila berlaksana yang baik (*kayika parisuda*) berhasil dikendalikan dari perilaku yang menyimpang (*asubha-karma, adharma*), maka seseorang atau suatu organisasi akan meningkat mutu citranya dan sekaligus meningkat dukungan serta kepercayaan orang-orang yang ada kaitannya dengan tugas tanggungjawabnya (*stake-holders*) maupun masyarakat luas. Di samping itu, seseorang yang berlaksana baik akan memiliki kemampuan mengelola hidupnya dan atau organisasinya secara efisien, artinya dia mampu menghindarkan pemborosan dana yang dimilikinya dan biaya ekonomi (hidup) yang tinggi, yang pada gilirannya dia akan berpeluang memenangkan persaingan yang makin ketat di pasar.

2.2. Kebajikan Yang Luhur (*Catur Paramita*)

Di dalam Hindu ada empat kebijakan yang luhur yang disebut Catur Paramita yang terdiri dari Catur Paramita berasal dari kata “Catur” yang berarti empat dan “Paramita” yang berarti perbuatan luhur. Catur Paramita dengan demikian berarti empat perbuatan luhur, yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu. Keempat perbuatan luhur itu adalah (1) Maitri (bersahabat); (2) Karuna (cinta kasih); (3) Mudhita (bersimpati); (4) Upeksha (toleransi).

2.2.1 Bersahabat (*Maitri*).

“Mitra” adalah asal kata Maitri, yang berarti teman atau sahabat. Maitri artinya bersahabat. Maksudnya adalah bahwa manusia harus mempunyai sifat-sifat

yang bersahabat terhadap sesamanya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, mempunyai Atman yang merupakan bagian terkecil dari Paramatma yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/sinar suci kebesaran Tuhan. Jadi manusia berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan Yang Mahaesa dan karena itu sesungguhnya manusia itu semuanya bersaudara, bersahabat. Oleh karenanya mereka harus hidup rukun, hidup saling membantu, hidup saling mengasihi dan tidak bermusuhan. Manusia harus menghindari kebencian, menghindari rasa balas dendam. Dengan berpegang kepada perbuatan yang luhur itu, maka manusia akan hidup tenang, hidup tentram lahir maupun batin.

Cinta kasih merupakan nilai-spiritual yang mendasar dalam kehidupan manusia, baik sebagai individual maupun dalam suatu organisasi yakni rasa kasih yang mendalam terhadap semua ciptaan Tuhan. Cinta kasih ini bila dipahami dan dihayati secara mendalam serta diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk sikap dan perilaku seseorang seperti bekerja penuh kearipan, memberi dan membantu, berbagi rasa, penuh kesabaran dan berjiwa besar. Hasil akhir dari sikap dan perilaku yang demikian itu terbentuknya kerjasama, persahabatan, keramah-tamahan, memberi bantuan atau pertolongan, memberi pelayanan, dan memperlihatkan kepedulian. Kesemuanya itu menyebabkan seseorang merasa senang dan puas yang pada gilirannya seseorang akan setia dan komitmen terhadap pemimpin dan organisasi di mana mereka memainkan peran-peran kehidupannya.

Bila seseorang dapat bertindak seperti tersebut, maka di dalam melaksanakan peran-peran kehidupan akan memperoleh dukungan sepenuhnya dari berbagai kalangan yang disadari oleh kesetiaan dan komitmen yang tinggi. Cintakasih yang diimplementasikan seperti itu akan membawa kesuksesan hidup seseorang di dunia ini, dan pada akhirnya kebahagiaan di surga pun akan dapat diwujudkan.

2.2.2 Perhatian Terhadap Yang Menderita/Cinta Kasih (*Karuna*)

Karuna adalah perbuatan luhur atau cinta kasih atau belas kasihan terhadap orang yang menderita. Sebagai manusia yang berasal dari satu sumber, yakni Tuhan Yang Mahaesa, manusia harus hidup saling menolong, bahkan harus bersedia

berkorban demi untuk menolong orang yang sedang kesusahan, bersedia berkorban demi kebahagiaan orang lain. Manusia dipandang sebagai berbudi luhur apabila ia mau merasakan kesusahan atau penderitaan orang lain sebagai kesusahan atau penderitaannya sendiri. Dengan berpikiran demikian mereka akan cepat tanggap menolong sesamanya yang menderita.

Hidup di dunia ini penuh penderitaan, baik yang bersumber dari dalam diri sendiri (internal) maupun yang bersumber dari luar dirinya (eksternal). Penderitaan yang berasal dari dalam diri sendiri karena seseorang sangat terikat akan hasil (*phala*) dari kerjanya (*karma*). Bila sukses dalam usahanya maka ia akan bergembira dan senang, namun bila ia gagal dalam usahanya maka ia susah dan sedih. Padahal perjalanan hidup di dunia ini tidak lurus (linier) dan tidak selalu mulus, melainkan sering hasil kerja seseorang menyebabkan kesusahan dan penderitaan dirinya sendiri. Untuk mengatasi penderitaan yang bersumber dari dalam diri kita, adalah terletak pada kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap keterikatan akan hasil kerja kita. Bila hal ini mampu dilakukan maka seseorang akan hidup dalam suasana tenang, kestabilan emosi meningkat, yang pada gilirannya kedamaian hidup akan tercapai. Dalam suasana hati yang tenang dan damai serta dalam suasana emosi yang stabil, maka orang yang bersangkutan akan memiliki kejernihan dan keharmonisan di dalam proses berpikir dan proses merumuskan kebijakan dalam menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam hidupnya. Dan justru suasana kehidupan yang demikian itu semangat dan prestasi kerja makin meningkat serta makin bermakna dengan tanpa suatu keterikatan.

Pengalaman spiritual dalam menghadapi keterikatan yang menyebabkan penderitaan ini harus ditularkan kepada seseorang yang sedang menderita. Perhatian atau menolong seseorang yang sedang menderita merupakan bentuk sikap kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan yang berada di jalan Tuhan. Hal ini terungkap dalam Veda, yakni: *“Bukan seorang sahabat sejati bila ia tidak menolong temannya pada saat memerlukan bantuan”*. Memberi perhatian dan pertolongan secara tulus ikhlas merupakan investasi yang kelak akan dapat dinikmati, tidak hanya di surga, tetapi juga di dunia ini mereka sudah merasakan perhatian dan pertolongan serta mereka yang menikmati pertolongan akan menjadi sahabat sejati

dalam kehidupan di dunia ini. Artinya, memberi perhatian dan pertolongan lebih dahulu kepada orang lain, maka bukan hanya mereka akan memberi perhatian dan pertolongan kepada kita melainkan Tuhan-pun akan memberikan pertolongan kepada kita.

2.2.3 Bersimpati Terhadap Yang Berprestasi (*Mudhita*)

Mudhita artinya simpati atau turut merasakan baik kesusahan maupun kebahagiaan orang lain. Dengan sifat luhur seperti ini, manusia akan terhindar dari rasa irihati, rasa dengki dan rasa kebencian. Kesusahan seseorang akan dirasakan sebagai kesusahannya sendiri, keberhasilan seseorang juga akan dirasakan sebagai keberhasilannya sendiri. Mudhita adalah sikap solider dan simpati terhadap sesamanya. Untuk mendapatkan simpati orang lain, maka seseorang haruslah menanamkan rasa simpati pula terhadap orang lain. Dengan sikap luhur yang dinamakan Mudhita ini, maka seseorang akan dapat hidup tenang lahir maupun batin.

Hidup sebagai manusia adalah saling ketergantungan satu sama lain. Misalnya kesuksesan seseorang pemimpin (*leader*) di dalam mengelola organisasinya amat tergantung dari dukungan pengikutnya (*follower*) yang tulus ikhlas dan sebaliknya pengikutnya amat tergantung dengan pemimpin di dalam upaya mengkoordinasikan berbagai tugas dan fungsi yang berbeda satu sama lain melalui proses komunikasi yang efektif.

Saling ketergantungan antar pemimpin dan pengikut tersebut hanya dapat diwujudkan bila kedua belah pihak saling memahami dan menghargai sinerji masing-masing serta sekaligus menghargai dan bersimpatik terhadap prestasi yang disumbangkan dalam proses mencapai tujuan organisasi. Jadi seseorang, apakah dia pemimpin atau tidak harus mampu mengendalikan diri dari keterpengaruhan dengki, dan keirihatan (*matsarya*) yang bercokol dalam diri masing-masing.

Jadi sikap bersimpatik terhadap prestasi orang lain merupakan kekuatan moral yang akan membentuk sikap kesetiaan dan komitmen terhadap pemimpin dan organisasi yang bersangkutan. Kesetiaan dan komitmen ini merupakan sikap pembentuk perilaku seseorang untuk meningkatkan mutu prestasi kerjanya, baik

berupa barang maupun layanan sehingga orang lain merasa senang dan puas yang pada gilirannya mereka akan menjadi pelanggan yang setia. Pelanggan yang setia karena senang dan puas, mereka akan kembali mengadakan hubungan dengan organisasi (*repeater customers*), dan mereka memberi rekomendasi kepada saudaranya, handaitolannya untuk berhubungan dengan organisasi yang bersangkutan.

2.2.4 Toleransi (*Upeksha*)

Perbuatan luhur berikutnya adalah Upeksha, yang berarti toleran dan senantiasa memperhatikan keadaan orang lain. Sedangkan jiwanya dipenuhi oleh rasa setia kawan dan simpati terhadap sesamanya, bahkan tidak menaruh rasa dendam terhadap orang yang bermaksud jahat terhadapnya. Manusia yang bersikap upeksha juga selalu waspada terhadap situasi yang dihadapi, manusia bijaksana dan selalu menjaga keseimbangan lahir batin serta tidak mau mencampuri urusan orang lain.

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dan sekaligus dibekali dua sifat yang kontradiktif, yakni sifat-sifat kebajikan (*Daiwi Sampad*) dan sifat-sifat keangkaramurkaan (*Asuri Sampad*). Pikiran manusia di dalam merespon berbagai fenomena yang muncul dalam hidupnya merupakan proses pengumpulan antara kedua sifat tersebut yang cenderung diwarnai oleh egonya. Esensi manusia seperti itu, sangat berpeluang bagi seseorang untuk mengambil keputusan yang bernuansa pro-kontra, benar-salah, menyenangkan-menyusahkan orang lain. Dengan demikian seseorang dengan ketidaksempurnaan sebagai manusia, tidak luput dari kemungkinan kekeliruan di dalam pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Orang bijaksana mengatakan “tidak ada manusia yang sempurna” (*tan hana wong swasta nulus*).

Ketidaksempurnaan seseorang di dalam menyikapi lingkungan sosial dan alam dalam hidupnya seperti tersebut di atas adalah manusiawi sifatnya. Karena itu memaafkan atau mengampuni atas kekurangan atau kekeliruan orang lain adalah karaktermanusia luhur yang sangat dianjurkan dalam Veda. Memanfaatkan atau mengampuni ini berarti seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari kemarahan dan ketersinggungan sehingga dia terbebaskan dari beban kebencian.

Sikap ini yang harus dimiliki oleh umat Hindu, karena bila kejahatan dibalas dengan kejahatan, hasilnya bukan memecahkan masalah melainkan akan menimbulkan kebencian mendalam dan kedendam. Kondisi kejiwaan yang bebas dari kemarahan dan kebencian tersebut menyebabkan seseorang memiliki sikap sabar, lemah lembut, kasih sayang, baik dari sesama manusia dan terpenting dia juga memperoleh cintakasih dari Tuhan. Keberhasilan seseorang di dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan terletak pada kesediaan orang lain untuk memadukan sinergi secara tulus ikhlas dan arena cinta kasih dari Tuhan, di samping upaya mereka memanfaatkan seluruh potensi dirinya sendiri.

Namun yang harus diingat, bahwa tidak setiap kejahatan atau kekeliruan orang lain harus dimaafkan. Hal itu amat tergantung pada sifat dan derajat kejahatan atau kekeliruannya. Bila kejahatan atau kekeliruan sangat fatal seperti korupsi, pelecehan seksual, dan perilaku menyimpang sejenisnya, maka tidak ada pilihan lain kecuali tegakkan *dharma*. Hal ini terungkap dalam Bhagawadgita tentang wacana spiritual dari Sri Kresna kepada Arjuna sebagai upaya membangkitkan semangat melaksanakan kewajiban seorang ksatria di medan perang Kuruksetra, di mana Arjuna berhadapan dengan Gurunya, Kakeknya, Pamannya yang memihak kepada *adharma*.

2.3 Lima Pengendalian Diri (*Panca Yama Brata*)

Yang dimaksud Panca Yama Brata yaitu “panca” berarti lima, “Yama” berarti pengendalian dan “Brata” berarti keinginan. Panca Yama Brata dengan demikian berarti lima keinginan untuk mengendalikan diri dari godaan-godaan nafsu yang tidak baik. Lima macam pengendalian diri yang perlu diperhatikan oleh umat Hindu adalah (1) tidak menyakiti atau membunuh (*Ahimsa*); (2) berpikir suci, bersih dan jernih (*Brahmacari*); (3) kebenaran, kesetiaan dan kejujuran (*Satya*); (4) tidak terikat keduniawian (*Awyawahara*); (5) tidak mencuri (*Asteya* atau *Asteneya*).

2.3.1 Tidak Menyakiti/Tanpa Kekerasan/Tidak Membunuh (*Ahimsa*)

Perbuatan yang tidak menyakiti atau membunuh dinamakan ahimsa. Ahimsa berasal dari kata “a” yang berarti tidak dan “himsa” yang berarti membunuh atau menyakiti. Jadi ahimsa berarti tidak membunuh atau tidak menyakiti orang (mahluk)

lain. Menyakiti apalagi membunuh adalah suatu perbuatan dosa yang besar dan dilarang oleh Agama Hindu. Semua manusia diciptakan oleh Tuhan, jadi berasal dari Sumber yang sama, dengan Atma yang merupakan sinar suci juga dari Tuhan Yang Maha Esa, semestinya hidup rukun, penuh kasih sayang dan tidak saling menyakiti atau membunuh. Membunuh yang dibenarkan adalah membunuh binatang untuk keperluan pengorbanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (yadnya) dan untuk dimakan. Ada empat macam pembunuhan (binatang) yang dibenarkan oleh agama Hindu, yaitu terbatas pada keperluan (a) untuk persembahan kepada Tuhan atau para Dewa (Dewa Yadnya); (b) untuk persembahan kepada roh leluhur (Pitra Yadnya); (c) untuk dipersembah atau diberikan kepada tamu atau undangan; (d) untuk menghindarkan adanya gangguan terhadap manusia karena dapat menimbulkan penderitaan atau penyakit misalnya membunuh nyamuk.

Di awal abad ke-21 masih terasa kehidupan masyarakat dunia umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya diliputi oleh suasana krisis multi-dimensi yang cenderung ke arah krisis kepercayaan yang berdampak kepada kehidupan masyarakat dililit oleh berbagai konflik baik vertical maupun horizontal dengan berbagai dalih. Suara keras penuh hujat-menghujat, saling lempar-melempar benda keras, baku-hantam, dan perilaku lain yang sejenis merupakan fenomena yang sering tertengar dan terlihat dalam kehidupan. Perilaku tersebut merupakan benih-benih kekerasan di dalam memecahkan permasalahan dan atau perbedaan pandangan yang menyebabkan muncul penderitaan, menyakiti hati, ketidaksenangan dan merugikan mereka yang sedang konflik, dan bahkan hal tersebut berdampak terhadap ketidaktenangan masyarakat sekitarnya. Fenomena konflik di dalam kehidupan masyarakat yang secara nyata terlihat adalah bentrok antar karyawan dan pengusaha yang berdampak pada pemutusan hubungan kerja dan atau perusahaan ditutup; bentrok antar massa yang berdampak memakan korban fisik dan atau jiwa dari kedua belah pihak, dan sebagainya. Mereka cenderung kehilangan kemampuan untuk membedakan kebajikan dan kebatilan, di samping menurunnya rasa empati dan rasa tanggung jawab dalam tindakan mereka.

Dalam kondisi kehidupan masyarakat tersebut, maka upaya membudayakan kerja tanpa kekerasan merupakan salah satu elemen pengendalian diri yang perlu dan

penting. Bekerja tanpa kekerasan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tidak bernuansa menyakiti hati, mengganggu, dan merugikan orang lain apalagi mereka yang pernah berjasa. Doa Hindu tanpa kekerasan yang bersifat universal, tidak terbatas untuk kesejahteraan manusia melainkan untuk semua makhluk ciptaan Tuhan. Hal tersebut terungkap dalam doa *puja Trisandhya*, mantra kelima, yakni *Sarva prani hitankarah (semoga semua makhluk hidup sejahtera)*.

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan di dalam upaya membudayakan kerja tanpa kekerasan, yakni (1) pengendalian pikiran ke arah berpikir positif; (2) pengendalian perilaku dari keterpengaruhan hawa nafsu belaka; (3) kesediaan berkorban (*yajna*) dalam rangka membentuk masyarakat tanpa kekerasan. Bila hal ini dapat dipraktekkan oleh setiap orang di dalam tugasnya masing-masing, maka yang bersangkutan akan mampu membuka diri terhadap kebaikan dan kesejahteraan orang lain; mampu menghindarkan berbagai kebijakan yang merugikan orang lain; dan pada gilirannya akan terkikis sikap dan perilaku kekerasan dalam kerja.

2.3.2 Pembelajaran Diri, Berpikir Suci, Bersih dan Jernih (*Brahmacari*).

Berpikir suci, bersih dan jernih disebut *brahmacari*. *Brahmacari* atau *Brahmacarya* berasal dari kata “*brahma*” berarti ilmu pengetahuan dan “*cari*” atau “*carya*” yang berarti bergerak. Jadi *Brahmacari* maksudnya bergerak atau bertingkah laku dalam menuntut ilmu pengetahuan. Tegasnya bagaimana perilaku seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang termuat dalam Kitab Suci Weda, yaitu selalu berpikir bersih dan jernih dan hanya memikirkan pelajaran atau ilmu pengetahuan saja serta tidak memikirkan masalah-masalah keduniawian. Karena itu, maka agar pikiran terpusat hanya kepada pelajaran, seorang *Brahmacari* tidak dibenarkan untuk kawin, berdagang ataupun berpolitik.

Kehidupan seseorang atau organisasi di era perdagangan bebas dihadapkan kepada perubahan yang cepat, penuh ketidakpastian dan sulit diprediksi. Situasi lingkungan kehidupan tersebut harus dipandang sebagai ujian atau cobaan Tuhan, dan sudah barang tentu Tuhan tidak akan pernah memberi cobaan atau ujian kepada hamba-Nya melewati batas-batas kemampuannya. Masalah dan kendala seberat

apapun akan dapat di atasi bila seseorang atau organisasi adaptif dan cermat menanggulangi perubahan yang terjadi dengan cara memutahirkan pengetahuan. Di samping itu, seseorang atau organisasi harus memahami dan meyakini bahwa kehidupannya dihadapkan kepada masalah, tantangan dan peluang silih berganti dengan tingkat kerumitan dan kesulitan makin meningkat sehingga memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru di dalam mengatasinya. Dalam hubungan ini Tom Floyd adalah seorang Trainer & Consultant, North Queensland Executive Training, Australia berkata: “never to solve today’s management problems, with a management style from the past” (jangan pernah mencoba menyelesaikan permasalahan saat ini, dengan menggunakan solusi yang kita gunakan pada masa lalu). Hal tersebut menurut seseorang atau organisasi untuk senantiasa mengembangkan program pembelajaran diri (*brahmacari*) dalam rangka memutahirkan ilmu pengetahuan rohani dan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan karakteristik perubahan lingkungan hidup.

Era abad ke-21 adalah era ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh etika-moral-religius. Dalam hubungan ini Hindu memandang ilmu pengetahuan sangat penting dan strategis bagi kegiatan manusia di dalam upaya meningkatkan mutu kehidupannya, baik untuk diri sendiri maupun untuk organisasi, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat surgawi. Hal tersebut terungkap dalam pustaka suci Veda Smrti seperti berikut ini.

Bhagawadgita, IV.33

Persembahan berupa ilmu pengetahuan lebih mulia daripada persembahan materi, dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan.

Bhagawadgita, IV.34

Pelajarilah itu dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan pelayanan; orang bijaksana, yang melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu

Bhagawadgita, IV.35

Setelah mengetahui segalanya ini, engkau tidak kebingungan lagi, dengan demikian engkau melihat, tanpa kecuali, segala ciptaan dalam Atmamu, kemudian dalam Aku.

Bhagawadgita, IV.36

Walaupun seandainya engkau paling berdosa di antara manusia yang mimikul dosa dengan perilaku ilmu pengetahuan ini, lautan dosa akan engkau seberangi.

Bhagawadgita, IV.37

Bagaikan api menyala, yang membakar kayu api menjadi abu, demikian pula api ilmu pengetahuan membakar segala karma menjadi abu.

Bhagawadgita, IV.39

Ia yang memiliki kepercayaan, pengabdian dan menguasai panca inderanya, memperoleh ilmu pengetahuan; dengan memiliki ilmu pengetahuan ia menemui kedamaian abadi.

Kutipan beberapa sloka Bhagawadgita tersebut memberi informasi tentang pandangan Hindu terhadap makna ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Pertama, persembahkan ilmu pengetahuan lebih mulia ketimbang persembahkan berupa materi. Artinya mendidik dalam rangka peningkatan pemahaman ilmu pengetahuan lebih baik ketimbang memberi sejumlah materi. Karena dengan memahami ilmu pengetahuan secara baik, maka seseorang akan mampu bekerja untuk memperoleh materi secara terus menerus sepanjang hidupnya. Sedangkan pemberian materi hanya bersifat sementara, begitu habis dimanfaatkan maka yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh materi lagi. Dengan perkataan lain, seseorang yang menguasai dan memahami ilmu pengetahuan secara baik, maka yang bersangkutan mampu secara mandiri untuk mengatasi berbagai masalah, kendala, tantangan sekaligus memiliki kemandirian merebut peluang.

Kedua, seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan secara baik maka yang bersangkutan akan memiliki kemampuan untuk memilih antara kebajikan dan kebatilan di dalam bekerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya.

Ketiga, dengan ilmu pengetahuan, seseorang akan dapat bekerja mengubah berbagai masalah, kendala dan tantangan betapa pun beratnya, menjadi peluang ke arah pencapaian tujuan. Di samping itu jangan sekali-kali tujuan hidup hanya mengejar materi semata-mata, melainkan harus mampu menciptakan keseimbangan antara tujuan materi dengan tujuan non-materi (rohani). Bila ini dapat diwujudkan maka kedamaian hidup di dunia akan terwujud dan pada gilirannya akan tercapai kedamaian abadi. Hal ini dapat terjadi karena dengan api ilmu pengetahuan dapat membakar seluruh perbuatan yang tidak baik.

Keempat, dengan menguasai ilmu pengetahuan seseorang akan tidak ragu bertindak, dan percaya diri di dalam menghadapi berbagai masalah, kendala dan tantangan hidup yang betapapun berat, kompleks dan rumitnya.

Pembelajaran diri merupakan proses kegiatan seseorang untuk menggali, menghati, memutahirkan, dan mengamalkan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan dan penyempurnaan mutu kemanusiaannya (sumber daya manusia/SDM) di dalam mengelola kehidupan dengan lingkungan yang bergolak. Mutu SDM yang menjadi sasaran di dalam proses pembelajaran diri dan makna dari ilmu pengetahuan adalah (1) meningkatkan mutu integritas moral, (2) meningkatkan kemampuan berpikir yang kreatif dan inovatif, (3) meningkatkan mutu kemampuan bekerja tanpa mengenal putusasa dan efisien, (4) meningkatkan mutu kemampuan membina kerjasama dan memotivasi orang lain, (4) meningkan mutu kemampuan membina kerjasama dan memotivasi orang lain, (5) meningkatkan mutu kemampuan memilih, artinya meningkat kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, dan (6) meningkatkan mutu kemampuan melayani. Karakteristik mutu SDM yang demikian itu memiliki ketangguhan bersaing dan terbuka peluang untuk memenangkan persaingan di era perdagangan bebas.

2.3.3 Kebenaran, Kesetiaan dan Kejujuran (*Satya*).

Menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan dan kejujuran disebut *Satya*. Ada lima jenis *satya* yang disebut *Panca Satya* yang patut diperhatikan oleh umat Hindu, yakni: (1) *Satya Hredaya* yaitu setia terhadap kata hati dan selalu konsisten atau berpendirian teguh; (2) *Satya Wacana* yaitu setia dan jujur dalam berkata-kata dan tidak sombong, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, tidak berkata-kata yang menyakitkan telinga atau berkata pedas dan tidak memaki; (3) *Satya Laksana* yaitu jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan; (4) *Satya Mitra* yaitu selalu setia kepada teman dan tidak pernah berkhianat; (5) *Satya Semaya* yaitu selalu menepati janji, tidak pernah ingkar kepada janji.

Kejujuran adalah sikap dan perilaku serta tindakan seseorang yang tetap konsisten atas dasar kebenaran di dalam berpikir, berkata, berlaksana, berteman, dan selalu menepati janji. Dengan sikap yang demikian itu, maka seseorang berani menyatakan sesuatu secara transparan, bersih dari segala kepalsuan dan penipuan, hatinya terbuka dan senantiasa bertindak lurus, dan karenanya yang bersangkutan memiliki keberanian moral yang kuat. Jujur bukan merupakan hasil kalkulasi otak

atau datang dari luar, melainkan jujur itu merupakan bisikan Tuhan (Atman) yang ada dalam diri manusia berupa nilai-nilai moral luhur yang religious. Dengan perkataan lain, jujur bukan suatu keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dan komitmen dari dalam. Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku jujur, maka yang bersangkutan siap menghadapi berbagai resiko beserta akibatnya dengan penuh cinta kasih, dan ia tidak pernah melemparkan tanggungjawab kepada orang lain. Sikap dan perilaku seseorang yang demikian itu akan senantiasa memperoleh perlindungan dari Tuhan dan sekaligus mengantarkan kesuksesan mencapai tujuan tanpa dihadang oleh rintangan yang berarti. Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas ada beberapa mantra pustaka suci Veda mengungkap sebagai berikut.

Rgveda, I.41.4.:

Kebahagiaan duniawi akan mudah dicapai tanpa hambatan dan rintangan bagi orang yang mengikuti jalan kejujuran.

Rgveda, VII, 104.12.:

Orang-orang yang bijaksana mengetahui dengan baik bahwa kejujuran dan kebahagiaan berjalan bersama-sama. Di luar itu semuanya, kejujuran pasti lebih baik, tuhan menyelamatkan orang yang berbicara jujur dan menghancurkan orang yang bohong.

Rgveda, X.37.2.:

Orang yang senantiasa berbuat jujur, berkata benar (satya) akan memperoleh perlindungan Tuhan dalam hidupnya.

Dari kutipan mantram tersebut diperoleh informasi bahwa dalam system ajaran Hindu nilai kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kesuksesan dan kebahagiaan, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat surgawi dalam perlindungan Tuhan. Sebaliknya bagi seseorang yang tidak jujur (berbohong) akan menemui banyak rintangan di dalam berbagai tindakan dalam hidupnya yang pada gilirannya kegagalan hidup tak terhindarkan lagi, bahkan Tuhan akan menghancurkannya.

Kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam mencapai kebahagiaan, karenan dengan kejujuran maka kerjasama yang sejati dapat diwujudkan, kejujuran merupakan magnet bagi orang-orang ingin mengadakan hubungan kerja dengannya, kejujuran seseorang akan membentuk keterikatan (komitmen) orang lain terhadap organisasi dan atau pemimpin organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian

kejujuran seseorang dalam hidupnya, baik secara individu maupun dalam kehidupan organisasi, merupakan simbol dari kesuksesan yang dicapai.

2.3.4 Tidak Terikat Keduniawian (*Awyawahara/Awyawaharika*)

Melepaskan diri dari keterikatan keduniawian, melakukan usaha-usaha yang selalu bersumber kedamaian dan ketulusan dinamakan awyawahara. Awyawahara berasal dari kata “a” yang berarti tidak dan “wyawahara” yang berarti terikat dengan kehidupan duniawi. Awyawahara dengan demikian berarti tidak terikat dengan kehidupan duniawi. Dengan tidak mengikatkan diri terhadap masalah-masalah keduniawian, maka seseorang akan dapat menentukan ketenangan dan ketentraman lahir maupun batin.

2.3.5 Tidak Korupsi/Tidak Mencuri/Tidak Menerima Suap (*Asteya*)

Tidak berperilaku seperti maling/tidak korupsi/tidak menerima suap disebut asteya. Asteya berasal dari kata “a” yang berarti tidak, dan “steya” yang berarti mencuri atau memperkosa milik orang lain. Jadi Asteya berarti tidak mencuri atau tidak ingin memiliki hak orang lain. Dengan cara pengendalian diri seperti ini (tidak mencuri/tidak korupsi/tidak menerima suap) maka seseorang akan dapat mencapai ketenangan lahir maupun batin.

Korupsi/mencuri dan menerima suap (*Steya*) merupakan masalah yang sangat kompleks dan dipandang sebagai penyakit sosial karena sangat merugikan masyarakat dan Negara. Korupsi dan menerima suap merupakan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh enam musuh yang ada dalam dirinya (*Sad Ripu*) sehingga yang bersangkutan melanggar norma-norma dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan menyalahgunakan kekuasaan dengan tujuan keuntungan pribadi atau sekelompok orang sehingga secara langsung atau tidak langsung menimbulkan kerugian bagi Negara atau masyarakat. Dengan perkataan lain korupsi dan menerima suap merupakan cara memperoleh sesuatu seperti kekayaan, keuntungan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya dengan cara kebatilan (*asubha-karma, asuri sampad*), misalnya menerima atau memberi suap, menipu, mencuri, merampok, mengambil hak orang lain secara tidak sah, menyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain, dan sebagainya. Sikap dan perilaku yang demikian itu dapat

merusak budi pekerti yang mulia, merosotnya harga diri seseorang. Di samping itu, korupsi dan suap menyebabkan munculnya ketidakadilan, tidak menghargai prestasi orang lain, menimbulkan biaya ekonomi (hidup) yang tinggi yang pada gilirannya usaha seseorang menjadi tidak efisien, menurun produktivitas kerja, dan sebagainya. Cara memperoleh sesuatu seperti itu merupakan dosa yang diancam hukuman baik di dunia maupun di surga. Dalam hubungan dengan ini pustaka suci Veda menyatakan bahwa: *“Cara memperoleh sesuatu yang berdasarkan adharma adalah noda (dosa) namanya”* (Sarasamuccaya, 263) dan sekaligus mereka *“tidak memperoleh pertolongan dan karunia dari Tuhan”* (Atharvaveda, XX.18.3.) Lebih lanjut pustaka suci Veda menegaskan seperti berikut:

Sarasamuccaya, 261:

“Caranya berusaha memperoleh sesuatu hendaknya berdasarkan dharma ...”

Kakawin Ramayana II.706-707

*Prihen temen dharma dhumaranang sarat,
saraga sang sadhu sireka tutatana,
tan arta tan kama pidonya tan yasa,
ya sakti sang sajjana dharma raksaka.*

*(Utamakan sekali dharma itu di dunia ini,
orang yang berperilaku mulia beliau patut ditiru,
mencari arta dan kama didasarkan pada dharma,
orang yang berperilaku mulia selalu berpedoman pada dharma)*

Regveda, I.41.6.:

“Orang yang bekerja keras berdasarkan dharma akan memperoleh kekayaan yang berharga ...”

Regveda, X.37.2.:

Orang yang senantiasa berbuat jujur, satya (dharma) memperoleh perlindungan dalam hidupnya.

Dari kutipan sloka dan mantra tersebut diperoleh informasi bahwa Hindu sangat menekankan dan menghargai cara memperoleh sesuatu, seperti harta kekayaan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya melalui dharma yakni berpegang kepada sikap dan perilaku yang dibenarkan oleh norma-norma agama maupun oleh norma-norma dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negaranya. Ia harus berani dan mampu mengendalikan diri dari keterpengaruhan enam musuh

dalam dirinya ke arah terbentuknya sikap dan perilaku yang baik (*Subha-karma, daivi sampad*), karena Tuhan akan melindungi dan mengantarkan mereka kepada keberhasilan di dalam kerjanya. *Dharma* senantiasa memberi kehidupan damai (*shantih*) bagi yang secara disiplin, jujur dan tulus-ikhlas melaksanakan kerjanya.

III KESIMPULAN

Pada dasarnya akhlak mulia dalam kehidupan mengajarkan aturan tingkah laku yang baik dan mulia agar dapat terjalin hubungan yang baik antara sesama baik itu hubungan dengan tuhan, lingkungan, dan manusia sendiri dalam hal ini sangat diperlukannya ajaran-ajaran agama hindu yang bersifat mengajarkan aturan tingkah lakuyang baik untuk menghindari adanya hukum rimba, dimana yang kuat menindas atau memeralat yang lemah agar terbinanya umat hindu yang berbudi luhur.

Ajaran-ajaran pengendalian diri di atas mengajarkan arti persaudaraan dan persahabatan oleh karena itu umat Hindu diajarkan untuk selalu hidup rukun, hidup saling membantu, hidup saling mengasihi dan tidak bermusuhan. Manusia harus menghindari kebencian, menghindari rasa balas dendam dengan berpegang kepada kehidupan yang luhur maka terciptalah kehidupan yang tentram lahir maupun batin.

Hindu mengajarkan dan sangat menekankan serta menghargai cara memperoleh sesuatu, seperti harta kekayaan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya melalui dharma yakni berpegang kepada sikap dan perilaku serta tindakan yang dibenarkan oleh norma-norma agama maupun oleh norma-norma dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negaranya. Ia harus berani dan mampu mengendalikan diri dari keterpengaruhan enam musuh dalam dirinya ke arah terbentuknya sikap dan perilaku serta tindakan yang baik (*Subha karma, daivi sampad*), karena Tuhan akan melindungi dan mengantarkan mereka kepada keberhasilan di dalam kerjanya. *Dharma* senantiasa memberi kehidupan damai (*shantih*) bagi yang secara disiplin, jujur dan tulus-ikhlas melaksanakan kerjanya.

IV KEPUSTAKAAN

- Cudamani, 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Hanuman Sakti: Jakarta.
- Darmayasa. 1997. *Ahimsa Dharma & Vegetarian*. Paramita: Surabaya.
- Dinas Pendidikan Dasar, Provinsi Daerah Tingkat I Bali. 1997. *Kakawin Ramayana 2*. N.V. Percetakan Bali: Denpasar.
- Gonrda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Widya Kriya Gematama: Denpasar
- , 1999. *Manajemen dan Kepemimpinan Desa Adat di Provinsi Bali dalam Perspektif Era Globalisasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja bekerja sama dengan Widya Kriya Gematama: Denpasar.
- Kadjeng, I Nyoman, 1970/1971. *Sarasamuccaya*, Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Buddha Direktorat Djendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Departemen Agama R.I.
- Okta Netra Anak Agung Gde. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Widya Dharma. Denpasar.
- Mantra, Prof. Dr . IB. 2009. *Bhagawadgita Alih Bahasa & Terjemahan* Percetakan Buku-Buku Penuntun Agama Hindu Pesraman Remaja. Denpasar.
- Pudja, Gde. 1979. *Sarasamuccaya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.: Jakarta.
- , 1981. *Bhagawadgita Pancama Weda*. Jakarta: Maya Sari.
- Pudja, G, MA, SH, dan Sudharta Tjokorda Rai. 1973. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti*. Paramita. Surabaya.
- Punyatmadja, I.B. Oka: 1976. *Panca Cradha*. Parisada Hindu Dharma Pusat: Denpasar.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Agama Hindu*. Hanuman Sakti: Jakarta.
- Titib, I Made. 2006. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita: Surabaya